

Implementasi Toilet Training sebagai Praktik Pedagogis Penumbuhan Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun di Raudhatul Athfal: Studi Kasus Tunggal di PG-RA Alhidayah Logam Kota Bandung

¹Zahwa Nur'Izzati Shifa

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
Email: Zahwashifa991@gmail.com

²Tepi Mulyaniapi

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
Email: Mulyaniapi.tepi@gmail.com

³Wulan Tini

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
Email: Wulantiniqanita@gmail.com

Correspondence: Zahwashifa991@gmail.com

Received: 20-01-2026

Revised: 20-02-2026

Accepted: 29-03-2026

Published: 31-03-2026

Abstract: *Toilet training is the earliest institutionalized site at which young children negotiate autonomy, yet international literature treats it predominantly as a clinical problem of continence acquisition and rarely as an educational practice embedded in an early childhood curriculum. Research examining toilet training as a pedagogical and character-forming process within faith-based early childhood settings remains scarce, particularly through in-depth single-case designs. This study describes and interprets the implementation of toilet training for one child aged 3–4 years at PG-RA Alhidayah Logam, Bandung, and its relation to emerging indicators of autonomy. A qualitative single-case design was employed. The subject was a boy aged three years and eight months; the mother and the classroom teacher served as supporting informants. Data were gathered through participant observation, semi-structured interviews, and documentation over eight weeks, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Trustworthiness was established through source and technique triangulation, member checking, and an audit trail. Three findings emerged. Obstacles clustered around the child's physical and psychological readiness and inconsistent parental follow-through. Observable behaviors included bodily signaling, verbal request, self-dressing, and the habituation of supplication. Implementation proceeded through preparation and introduction, scheduled toileting, and hygiene instruction, a sequence that hybridizes child-oriented readiness rhetoric with structured-behavioral scheduling. The account repositions toilet training from a behavioral intervention to a curricular practice in which autonomy and religiously framed hygiene are cultivated together, while its single-case scope precludes any claim of general effectiveness.*

Keywords: *toilet training; autonomy; early childhood; single-case study; Islamic early childhood education.*

Abstrak: Toilet training merupakan panggung paling awal tempat anak usia dini menegosiasikan otonomi, namun literatur internasional lebih banyak memperlakukannya sebagai persoalan klinis akuisisi kontinensia dan jarang membacanya sebagai praktik pendidikan yang tertanam dalam kurikulum PAUD. Kajian yang menelaah toilet training sebagai proses pedagogis dan pembentukan karakter di lembaga PAUD berbasis agama masih langka, terutama melalui desain kasus tunggal yang mendalam.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menafsirkan implementasi toilet training pada satu anak usia tiga hingga empat tahun di PG-RA Alhidayah Logam Kota Bandung beserta kaitannya dengan indikator kemandirian yang muncul. Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal kualitatif. Subjek adalah seorang anak laki-laki berusia tiga tahun delapan bulan, dengan ibu dan guru kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama delapan minggu, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data ditegakkan melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta jejak audit. Tiga temuan muncul. Kendala berpusat pada kesiapan fisik dan psikologis anak serta inkonsistensi pendampingan orang tua. Perilaku yang teramati selama proses mencakup pemberian sinyal tubuh, permintaan verbal, kemandirian berpakaian, dan pembiasaan doa. Implementasi berlangsung melalui persiapan dan pengenalan, penjadwalan toileting, serta pengajaran kebersihan, sebuah rangkaian yang menghibridakan retorika kesiapan child-oriented dengan penjadwalan structured behavioral. Kajian ini memosisikan ulang toilet training sebagai praktik kurikuler tempat otonomi dan pembentukan kebersihan bermuatan ibadah ditumbuhkan bersamaan, sementara cakupan kasus tunggalnya menahan klaim efektivitas yang berlaku umum.

Kata kunci: Toilet training; kemandirian; anak usia dini; studi kasus tunggal; pendidikan Islam anak usia dini

Pendahuluan

Kemandirian merupakan tugas perkembangan pertama yang harus dinegosiasikan anak usia dini. Erik Erikson menempatkan periode ini pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, saat anak berusia sekitar dua hingga tiga tahun mulai menuntut kendali atas tubuh dan aktivitasnya sendiri (Erikson, 1963). Toilet training adalah panggung paling awal tempat tuntutan kendali itu dilembagakan secara sosial. Anak diminta menahan, menunda, dan mengarahkan fungsi tubuh yang sebelumnya berlangsung otomatis, lalu mempertanggungjawabkannya di ruang yang diatur orang dewasa. Ryan dan Deci menegaskan otonomi sebagai kebutuhan psikologis dasar yang, ketika terpenuhi, menopang motivasi dan kesejahteraan sepanjang hayat (Ryan & Deci, 2000). Menempatkan toilet training dalam kerangka ini memindahkan persoalannya dari sekadar pengendalian sfingter menuju pembentukan agensi diri.

Literatur internasional tentang toilet training terbelah ke dalam beberapa faksi metodologis yang berbeda asumsi. Faksi *child-oriented* yang dirintis Brazelton menautkan permulaan latihan pada kesiapan fisiologis dan psikologis anak, serta menuntut proses gradual yang dipimpin ketertarikan anak sendiri (Brazelton, 1962). Faksi *structured behavioral* yang diwakili Foxx dan Azrin membalik logika itu melalui prosedur intensif berbasis pengondisian operan, jadwal terstruktur, dan penguatan yang dikendalikan orang tua (Foxx & Azrin, 1973). Faksi relativis-kultural menunjukkan bahwa ambang kesiapan itu sendiri dikonstruksi budaya, sebagaimana praktik komunikasi eliminasi dini di banyak masyarakat yang memulai latihan jauh sebelum usia dua tahun (deVries & deVries, 1977). Tinjauan sistematis paling mutakhir menutup perdebatan ini dengan verdikt yang tidak nyaman bagi kedua kubu. de Carvalho Mrad dan koleganya menyimpulkan tidak ada metode yang terbukti unggul secara definitif, dan usia penyelesaian toilet training cenderung berkonvergensi terlepas dari metode yang dipakai (de Carvalho Mrad et al., 2021).

Bukti kuantitatif memperumit anggapan yang beredar luas di literatur PAUD Indonesia bahwa usia satu hingga tiga tahun adalah jendela ideal yang bersifat tetap. Selama enam dekade terakhir, usia rata-rata dimulainya latihan justru bergeser mundur, dari sebelum delapan belas bulan menjadi rentang dua puluh satu hingga tiga puluh enam bulan (Bakker & Wyndaele, 2000; de Carvalho Mrad et al., 2021). Blum dan koleganya menunjukkan bahwa memulai latihan intensif sebelum dua puluh tujuh bulan tidak mempercepat penyelesaiannya, sehingga permulaan dini tidak otomatis menguntungkan (Blum et al., 2003). Klaim tentang usia ideal, yang dalam banyak tulisan Indonesia diwarisi dari skema tahap anal Freud (Hasanah et al., 2021), karena itu perlu dibaca sebagai perkiraan kasar yang tunduk pada variasi individual dan kultural.

Tiga keterbatasan sistemik membingkai kajian ini. Pertama, literatur internasional didominasi perspektif klinis dan urologi-pediatrik yang memperlakukan toilet training sebagai problem akuisisi kontinensia, dan jarang membacanya sebagai praktik pendidikan yang tertanam dalam kurikulum lembaga PAUD. Kedua, literatur PAUD Indonesia cenderung deskriptif-konfesional, menyandarkan membenaran teoretisnya pada tahap anal Freud seolah persoalan itu sudah selesai, lalu menyimpulkan efektivitas dari desain yang terlampau tipis untuk menopang klaim sebab-akibat. Ketiga, konteks PAUD berbasis agama memasukkan dimensi pembentukan yang tidak terlihat dalam kerangka Barat, saat kebersihan diri dibingkai sebagai thaharah dan penggunaan toilet disertai pembiasaan doa. Ketiga celah ini menuntut kajian yang membaca toilet training sebagai proses pedagogis sekaligus pembentukan karakter, ditelusuri secara mendalam pada satu kasus.

Kemandirian perlu ditumbuhkan sejak dini karena dorongan untuk mandiri sudah alamiah pada anak, dan penundaannya membuat kemandirian tumbuh tidak utuh (Komariah et al., 2019; Silranti & Yaswinda, 2019). Sejumlah kajian Indonesia mendokumentasikan asosiasi antara toilet training dan pembentukan sikap mandiri anak usia dini (Febria et al., 2021; Zahroh & Suyadi, 2019). Toilet training dengan demikian menempati posisi strategis dalam pengembangan kemandirian, karena ia menautkan penguasaan tubuh, pengaturan diri, dan tanggung jawab atas kebersihan pribadi dalam satu rutinitas yang berulang.

Observasi pendahuluan di kelompok Play Group PG-RA Alhidayah Logam menegaskan urgensi persoalan ini. Dari enam belas anak, enam masih mengenakan diapers pada awal pengamatan. Beberapa anak kesulitan membuka dan mengenakan celana secara mandiri sehingga bergantung pada guru, sebagian lain menahan keinginan buang air hingga jam pulang karena malu menyampaikannya. Satu anak yang terlalu asyik bermain pasir di sentra bahan alam membuang air kecil tanpa memberi tahu guru. Pola ini memperlihatkan bahwa persoalan kemandirian toileting di lapangan bersumber dari kesiapan anak yang belum matang sekaligus konsistensi pendampingan orang dewasa yang belum terbangun.

Kajian tentang toilet training di Indonesia telah cukup banyak. Zahroh dan Suyadi mengkaji pembangunan kemandirian anak usia dua hingga empat tahun melalui toilet training di sebuah kelompok bermain di Yogyakarta (Zahroh & Suyadi, 2019). Efendi dan Afandi menelaah implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandirian

(Efendi & Afandi, 2024). Khoiruzzadi dan Fajriyah membahas pembelajaran toilet training dalam melatih kemandirian anak (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Kajian-kajian tersebut menyisakan ruang yang belum terisi. Telaah yang secara khusus menelusuri satu kasus tunggal secara mendalam, sekaligus memetakan tiga aspek yang saling terkait yaitu kendala, perilaku anak selama proses, dan tahapan implementasi, dalam konteks Raudhatul Athfal masih langka.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama menyangkut kendala yang dihadapi dalam implementasi toilet training untuk menumbuhkan kemandirian anak usia tiga hingga empat tahun di lokasi tersebut. Pertanyaan kedua menyangkut perilaku anak selama mengikuti proses toilet training. Pertanyaan ketiga menyangkut tahapan implementasi toilet training yang dijalankan lembaga. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menafsirkan ketiga aspek tersebut pada satu kasus, dengan kesadaran metodologis bahwa desain kasus tunggal bersifat deskriptif-interpretatif dan tidak dimaksudkan membuktikan efektivitas sebuah intervensi.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal dalam tradisi kualitatif. Studi kasus dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat bagaimana dan menuntut penelusuran mendalam atas satu fenomena kontemporer dalam konteks nyatanya, saat batas antara fenomena dan konteks tidak tegas (Yin, 2018). Fokus pada satu subjek memungkinkan penggalian yang tebal dan holistik atas proses yang biasanya tersembunyi dalam desain berskala besar (Stake, 1995). Prosedur ini menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan serta perilaku yang teramati.

Subjek dan Latar Penelitian

Subjek penelitian adalah satu anak laki-laki berinisial A, berusia tiga tahun delapan bulan, yang bersekolah di PG-RA Alhidayah Logam Kota Bandung. A merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pada awal penelitian, karakteristik A mencakup penggunaan diapers sepanjang hari, ketidakmampuan memberi sinyal ketika hendak buang air, ketidakterbiasaan membuka dan mengenakan celana sendiri, serta rasa malu menyampaikan keinginan buang air kepada guru. Kelas Play Group yang berjumlah enam belas anak berperan sebagai konteks, dan bukan sebagai unit analisis. Dua informan pendukung dilibatkan, yaitu ibu subjek dan guru kelas yang mendampingi A selama kegiatan di sekolah.

Waktu Penelitian

Observasi pendahuluan dilaksanakan pada 2023 untuk memetakan persoalan awal di kelas. Pengumpulan data utama berlangsung delapan minggu, terhitung sejak April hingga Mei 2024, dengan wawancara konfirmatif lanjutan pada Juli 2024. Observasi dilakukan pada setiap hari sekolah, Senin hingga Jumat, selama jam kegiatan belajar dari pukul 08.00 hingga 11.00 WIB.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek dan mencatat perilaku toilet training di kelas maupun di kamar mandi sekolah dalam catatan lapangan. Wawancara semi-terstruktur digelar terhadap dua informan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka secara lebih mendalam. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan toilet training di sekolah dan di rumah dikumpulkan sebagai bukti visual dan data pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga alur yang berlangsung simultan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilah, dan memfokuskan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, catatan lapangan, dan tabel agar pola antar-data mudah dibaca. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang seiring bertambahnya data hingga kesimpulan mencapai kejenuhan.

Keabsahan Data

Keabsahan data ditegakkan melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan keterangan guru dan orang tua, serta triangulasi teknik, dengan menyilangkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi tafsiran kepada informan. Keteralihan diupayakan melalui deskripsi tebal atas konteks dan proses. Kebergantungan dan kepastian dijaga melalui jejak audit yang merekam keputusan analitis sepanjang penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Profil Subjek Penelitian

A adalah anak laki-laki berusia tiga tahun delapan bulan, anak pertama dari dua bersaudara. Ibunya berperan sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta. Sebelum penelitian, A belum pernah menerima toilet training secara sistematis di rumah, masih mengenakan diapers sepanjang hari, belum terbiasa membuka dan mengenakan celana sendiri, serta belum mampu memberi sinyal ketika hendak buang air.

Kendala dalam Toilet Training

Data observasi dan wawancara memperlihatkan dua kategori kendala, yaitu kesiapan anak dan kesiapan orang tua.

Kesiapan Anak

Wawancara dengan guru pada 20 Mei 2024 menempatkan kesiapan anak sebagai faktor penentu pelaksanaan toilet training.

“Kalau mau memulai toilet training itu dilihat dulu kesiapan anak udah sejauh mana? Kaya fisik anaknya udah siap atau belum, mental sama psikologisnya udah mendukungkah? Karena kesiapan anak ini berpengaruh dalam pelaksanaan toilet training, kalau kesiapan anak sudah baik bisa jadi pengalaman yang baik sama cepet ketika toilet trainingnya.”

(Responden 1, wawancara, 20 Mei 2024)

Orang tua memberikan tanggapan senada berdasarkan pengalamannya pada 23 Mei 2024.

“Ketika awal masuk, anak saya pakaikan pampers. Ketika pulang sekolah dia bilang ‘mmah, ii tak mu pake pes, lu’. Saya pikir oh anak aku udah gak nyaman nih pakai pampers, jadi besoknya saya gak pakaiin pampers karena ada sosialisasi juga dari sekolah mau di toilet training.”

(Responden 2, wawancara, 23 Mei 2024)

Wawancara lanjutan dengan guru pada Juli 2024 mengungkap kesenjangan antara usia yang disebut ideal dalam teori dan kondisi lapangan.

“Sebenarnya kalau dari teori emang usia 1-3 tahun yang baik buat toilet training, tapi ya fakta di lapangan anak 3-4 tahun masih ada beberapa yang pake pampers.”

(Responden 1, wawancara, 25 Juli 2024)

Orang tua menyampaikan pengalaman serupa terkait keterlambatan permulaan latihan.

“Anak pertama mulai toilet training itu pas beberapa bulan setelah disapih, ya kurang lebih 2 tahun 3 bulan. Kalau ini kan anak kedua, saya juga ngerasa kurang stimulus ke dia jadi emang baru mulai toilet training pas usia 3 tahunan pas masuk sini.”

(Responden 2, wawancara, 25 Juli 2024)

Kesiapan Orang Tua

Di PG-RA Alhidayah Logam, guru menyelenggarakan sosialisasi kepada orang tua pada awal masuk sekolah. Dalam pertemuan tersebut, pihak sekolah menyampaikan aturan sekolah serta rencana toilet training, dan mengharapkan orang tua siap mendampingi sekaligus meneruskan latihan di rumah.

Perilaku Anak Selama Toilet Training

Observasi merekam empat perilaku yang muncul selama proses. A mulai mengenali sensasi fisik ketika hendak buang air, ditandai dengan memegang kemaluannya. A belajar menyampaikan kebutuhannya secara verbal, misalnya mengatakan keinginan buang air kepada guru. A dilatih membuka dan mengenakan celana sendiri, dan memperlihatkan rasa bangga setelah berhasil. A membiasakan membaca doa saat masuk dan keluar toilet.

Implementasi Toilet Training

Berdasarkan wawancara dan observasi, langkah yang dijalankan guru dalam pelaksanaan toilet training terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan dan pengenalan, penjadwalan, serta pengajaran kebersihan.

Tahap Persiapan dan Pengenalan

Pada tahap ini, guru menjelaskan kepada anak apa itu toilet dan bagaimana cara menggunakannya melalui buku cerita dan tayangan video.

“Kita di sini mengenalkan dulu toilet itu apa sama fungsinya untuk apa. Jadi sebelum circle time, di sini suka ada kegiatan membaca buku cerita. Nah di minggu pertama saya menceritakan dulu tentang toilet, minggu selanjutnya saya memberikan video kurang lebih 5 menit tentang toilet training.”

(Responden 1, wawancara, 20 Mei 2024)

Praktik serupa dijalankan orang tua di rumah.

“Awalnya saya ngajak menonton film tentang toilet training. Setelah menonton, dia saya ajarin belajar membuka celananya sendiri. Selain itu, saya juga ngasih dia gambar supaya bisa meniru gambar tersebut dan lebih mudah memahami langkah-langkahnya. Terus saya bilang ‘kalau ii mau pipis bilang ke mmah, mpah, atau bu guru ya’. Saya juga ngejelasin kalau dia merasa ingin buang air, harus langsung pergi ke kamar mandi.”

(Responden 2, wawancara, 23 Mei 2024)



Gambar 1. Anak Menonton Video Mengenai Toilet Training

(Sumber: Dokumen pribadi)

Tahap Penjadwalan

Sebelum tahun ajaran baru, tim kurikulum dan wali kelas menyusun jadwal kegiatan sekolah, dari jam kedatangan hingga jam pulang, termasuk waktu anak dibawa ke toilet.

“Jadi sebelum masuk sekolah tahun ajaran baru, guru masuk dulu buat menyusun jadwal kegiatan sekolah dari jam berapa anak datang sampai pulang, termasuk jadwal kapan anak dibawa ke toilet, karena anak PG itu masih harus diatur untuk ke toiletnya.”

(Responden 1, wawancara, 23 Mei 2024)

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Kelas Play Group

Jam	Kegiatan
08.00 – 08.20	Baris
08.20 – 08.30	Toilet
08.00 – 08.20	Baris
08.20 – 08.30	Toilet
08.30 – 08.45	Circle Time
08.45 – 09.15	Jurnal
09.15 – 09.45	Makan
09.45 – 09.50	Toilet
09.50 – 10.50	Sentra
10.50 – 11.00	Toilet
11.00	Pulang

Orang tua menyatakan kesesuaian jadwal tersebut dengan penerapan di rumah, sekaligus mencatat rencana penyesuaian setelah latihan selesai.

“Waktu sosialisasi itu kan dikasih tahu jadwal dari pagi sampai pulang sekolah. Saya lihat ke toilet pun ada jamnya. Tapi di situ guru juga menyampaikan kalau nanti waktunya berubah ketika toilet trainingnya sudah beres, jadi nanti ke toiletnya menyesuaikan ketika anak mau buang air aja.”

(Responden 2, wawancara, 23 Mei 2024)

Tahap Mengajarkan Kebersihan

Pengajaran kebersihan diarahkan pada pembiasaan hidup sehat dan bersih, dengan bimbingan langkah demi langkah dari guru.

“Kalau untuk membantu menjaga kebersihan, di sini etika mau makan anak berbaris dulu di toilet untuk cuci tangan. Dan setelah buang air kecil, guru yang menemani anak ke toilet mengarahkan supaya anak mencuci tangan setelah buang air, dan diajarkan juga untuk menggosok gigi setelah selesai makan.”

(Responden 1, wawancara, 20 Mei 2024)

Orang tua meneruskan pembiasaan yang sama di rumah.

“Ketika proses toilet training, supaya anak dapat mencuci tangan sendiri diberitahu cara cuci tangan yang benar lewat gambar atau praktik langsung, dan diberitahu kapan saja harus mencuci tangan.”

(Responden 2, wawancara, 23 Mei 2024)



*Gambar 2. Anak Mencuci Tangan setelah Buang Air
(Sumber: Dokumen pribadi)*

Kendala dan Kerangka Kesiapan

Temuan tentang kesiapan anak beririsan dengan kriteria kesiapan dalam pendekatan child oriented. Brazelton menautkan permulaan toilet training pada kematangan fisiologis, kemampuan memahami dan merespons umpan balik eksternal, serta motivasi internal anak (Brazelton, 1962). Ketidaknyamanan A terhadap diapers, yang dibaca ibunya sebagai sinyal kesiapan, sejalan dengan penekanan pendekatan ini pada isyarat yang datang dari anak. Persistensi enam anak yang masih mengenakan diapers pada usia tiga hingga empat tahun mengoreksi asumsi bahwa usia satu hingga tiga tahun merupakan jendela ideal yang seragam. Blum dan koleganya menunjukkan bahwa memulai latihan sebelum dua puluh tujuh bulan tidak mempercepat penyelesaian (Blum et al., 2003), dan de Carvalho Mrad dan koleganya mendokumentasikan pergeseran usia permulaan ke rentang yang lebih tua selama enam dekade terakhir (de Carvalho Mrad et al., 2021). Keterangan guru tentang selisih antara teori usia satu hingga tiga tahun dan kenyataan lapangan karena itu mencerminkan variasi perkembangan yang wajar, sesuai temuan lintas budaya bahwa ambang kesiapan bergeser menurut konteks (deVries & deVries, 1977).

Sentralitas Orang Tua dan Kesenambungan Sekolah-Rumah

Temuan menegaskan sentralitas orang tua. Santrock menempatkan orang tua sebagai faktor utama pembentukan kepribadian anak melalui interaksi dan pola asuh sehari-hari (Santrock, 2011). Sosialisasi sekolah kepada orang tua di awal tahun ajaran memperlihatkan bahwa keberhasilan toilet training bertumpu pada kesinambungan antara latihan di sekolah dan penerusannya di rumah. Uji coba terkontrol berkelompok di pusat penitipan anak menunjukkan bahwa program toilet training yang dijalankan secara kolektif dan konsisten di lembaga dapat berjalan efektif ketika didukung koordinasi dengan keluarga (Nilsson et al., 2022). Inkonsistensi pendampingan orang tua, sebagaimana tampak pada permulaan latihan A yang tertunda hingga usia tiga tahun, memperlemah rantai kesinambungan tersebut.

Perilaku Anak dan Dimensi Otonomi

Empat perilaku yang muncul memperlihatkan bahwa toilet training menjangkau lebih dari kontrol fisiologis. Kemampuan menyampaikan kebutuhan secara verbal menandai perkembangan kognitif-komunikatif. Rasa bangga setelah berhasil mengenakan celana sendiri menandai kepuasan atas kompetensi dan otonomi, sesuai tesis Ryan dan Deci bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi menopang motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000). Erikson membaca fase ini sebagai pergulatan *autonomy versus shame and doubt*, saat keberhasilan menumbuhkan rasa kehendak sementara kegagalan yang dipermalukan menumbuhkan keraguan (Erikson, 1963). Pembiasaan doa saat masuk dan keluar toilet menautkan rutinitas jasmani dengan pembentukan spiritual, sebuah lapisan yang absen dalam kerangka toilet training Barat yang berorientasi kontinensia. Kerangka yang menyempitkan kemandirian pada berhentinya penggunaan diapers karena itu terlalu sempit untuk menampung kekayaan perilaku yang teramati.

Implementasi sebagai Hibrida Metodologis

Tiga tahap implementasi di PG-RA Alhidayah Logam memperlihatkan perpaduan dua faksi yang secara teoretis bertentangan. Tahap persiapan dan pengenalan melalui buku cerita dan video mencerminkan logika child-oriented yang menumbuhkan ketertarikan dan pemodelan, sekaligus menggerakkan pembelajaran observasional sebagaimana dijelaskan teori belajar sosial Bandura, saat anak meniru perilaku yang diperagakan model (Bandura, 1977). Tahap penjadwalan, dengan pengaturan waktu ke toilet pada 08.20, 09.45, dan 10.50, justru menjalankan logika structured behavioral yang mengandalkan jadwal terprogram dan pembiasaan berbasis rutinitas (Foxx & Azrin, 1973). Vygotsky menyediakan jembatan konseptual, karena jadwal dan pendampingan guru berfungsi sebagai scaffolding dalam zona perkembangan proksimal yang menopang anak sampai ia mampu mengatur diri sendiri (Vygotsky, 1978). Ketegangan produktif muncul di sini. Lembaga meretorikakan kesiapan anak sambil mengoperasikan mekanika perilaku yang dipimpin jadwal, dan keterangan guru bahwa jadwal ke toilet akan menyesuaikan diri dengan keinginan anak setelah latihan selesai memperlihatkan upaya menegosiasikan kedua logika itu secara bertahap.

Tahap mengajarkan kebersihan menautkan toilet training dengan pembentukan kebiasaan hidup sehat. Bimbingan orang dewasa memastikan anak menginternalisasi langkah mencuci tangan setelah buang air, sesuai penekanan Vygotsky pada peran mediasi orang dewasa dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978). Dalam konteks Raudhatul Athfal, praktik ini memperoleh muatan tambahan karena kebersihan dibingkai sebagai bagian dari thaharah dan disertai doa, sehingga rutinitas toileting menjadi wahana pembiasaan ibadah. Klaim kausal tentang pembentukan religius perlu ditahan, karena data kasus tunggal hanya merekam pembiasaan yang teramati tanpa mengukur internalisasinya.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini beririsan dengan Zahroh dan Suyadi yang menyimpulkan kontribusi toilet training bagi kemandirian anak usia dua hingga empat tahun (Zahroh & Suyadi, 2019), serta

dengan Efendi dan Afandi yang memetakan implementasi ke dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Efendi & Afandi, 2024). Nilai tambah kajian ini terletak pada kedalaman kasus tunggal yang membongkar mekanika proses, dan pada pembacaan implementasi sebagai hibrida metodologis yang jarang dieksplisitkan dalam literatur PAUD Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memikul sejumlah keterbatasan. Fokus pada satu subjek menutup kemungkinan generalisasi ke populasi yang lebih luas. Durasi delapan minggu belum memadai untuk menilai retensi jangka panjang. Ketergantungan pada laporan orang tua dan guru membuka ruang bias subjektif meski telah ditriangulasi. Ketiadaan kelompok pembanding menyulitkan pemastian bahwa perubahan perilaku bersumber semata dari implementasi toilet training. Keterbatasan paling mendasar bersifat epistemologis, karena desain deskriptif kasus tunggal hanya mampu menjelaskan bagaimana dan dalam kondisi apa sebuah proses berlangsung, dan tidak berwenang menyimpulkan efektivitas sebuah intervensi. Klaim di tingkat efektivitas menuntut desain eksperimental atau kuasi-eksperimental dengan sampel memadai.

Kesimpulan

Implementasi toilet training bagi anak usia tiga hingga empat tahun di PG-RA Alhidayah Logam dibatasi dua kategori kendala yang saling terkait. Kesiapan anak mencakup kematangan fisik, kemampuan komunikasi, dan kesiapan psikologis yang tampak dari ketidaknyamanan terhadap diapers. Kesiapan orang tua mencakup dukungan, konsistensi, dan kesediaan meneruskan latihan di rumah dalam koordinasi dengan sekolah. Kedua kendala ini menegaskan bahwa keberhasilan toileting bergantung pada rantai kesinambungan antara isyarat anak dan pendampingan dewasa.

Selama proses, subjek memperlihatkan perkembangan yang menjangkau ranah fisik, kognitif, afektif, dan spiritual, dari pengenalan sensasi tubuh, permintaan verbal, kemandirian berpakaian, hingga pembiasaan doa. Implementasi berlangsung melalui tiga tahap, yaitu persiapan dan pengenalan melalui cerita dan video, penjadwalan toileting, serta pengajaran kebersihan yang dibingkai sebagai thaharah. Rangkaian tahap ini memperlihatkan hibrida antara pendekatan child-oriented dan structured behavioral yang dinegosiasikan lembaga secara bertahap.

Kajian ini memosisikan ulang toilet training dari intervensi perilaku menuju praktik pedagogis, tempat otonomi dan pembentukan kebersihan bermuatan ibadah ditumbuhkan bersamaan. Cakupan kasus tunggal menahan kajian ini dari klaim efektivitas yang berlaku umum. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal berskala lebih besar dan kelompok pembanding diperlukan untuk menguji sejauh mana pola yang teramati di sini bertahan dan dapat dialihkan ke konteks Raudhatul Athfal lain.

Daftar Pustaka

- Bakker, E., & Wyndaele, J. J. (2000). Changes in the toilet training of children during the last 60 years: The cause of an increase in lower urinary tract dysfunction? *BJU International*, 86(3), 248–252.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Blum, N. J., Taubman, B., & Nemeth, N. (2003). Relationship between age at initiation of toilet training and duration of training: A prospective study. *Pediatrics*, 111(4), 810–814. <https://doi.org/10.1542/peds.111.4.810>
- Brazelton, T. B. (1962). A child-oriented approach to toilet training. *Pediatrics*, 29(1), 121–128. <https://doi.org/10.1542/peds.29.1.121>
- Choby, B. A., & George, S. (2008). Toilet training. *American Family Physician*, 78(9), 1059–1064.
- de Carvalho Mrad, F. C., da Silva, M. E., Moreira Lima, E., Bessa, A. L., de Bessa Junior, J., Netto, J. M. B., & de Almeida Vasconcelos, M. M. (2021). Toilet training methods in children with normal neuropsychomotor development: A systematic review. *Journal of Pediatric Urology*, 17(5), 635–643. <https://doi.org/10.1016/j.jpuro.2021.05.010>
- deVries, M. W., & deVries, M. R. (1977). Cultural relativity of toilet training readiness: A perspective from East Africa. *Pediatrics*, 60(2), 170–177.
- Efendi, R. M., & Afandi, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 38–48.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton.
- Febria, S., Maryani, K., & Fadhillah, F. (2021). Pengaruh toilet training terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2–3 tahun. *Pesona Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 70–79.
- Foxx, R. M., & Azrin, N. H. (1973). Dry pants: A rapid method of toilet training children. *Behaviour Research and Therapy*, 11(4), 435–442.
- Hasanah, I., Fithriyah, I., & Mufrihah, A. (2021). Perkembangan psikoseksual santri pada usia dini. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 21–35.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran toilet training dalam melatih kemandirian anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154.
- Komariah, K., Mulyanto, A., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh toilet training terhadap kemandirian anak usia 4–5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan tahun ajaran 2017–2018. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 32–47.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nilsson, T., Leijon, A., Sillén, U., Hellström, A.-L., & Skogman, B. H. (2022). Implementing a new method of group toilet training in daycare centres: A cluster randomised controlled trial. *BMC Pediatrics*, 22, 294. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03355-6>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak* (V. Pakpahan & W. Anugraheni, Penerj.). Salemba Humanika.
- Silranti, M., & Yaswinda, Y. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 6(2), 77–83.
- Stadtler, A. C., Gorski, P. A., & Brazelton, T. B. (1999). Toilet training methods, clinical interventions, and recommendations. *Pediatrics*, 103(6 Pt 2), 1359–1368.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Zahroh, S., & Suyadi, S. (2019). Membangun kemandirian anak usia 2–4 tahun melalui toilet training (studi kasus di KB Griya Nanda Yogyakarta). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12.